

VISI TEOLOGIS DAN MANAJEMEN PEMBINAAN CALON IMAM BERDASARKAN *RATIO FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS*

**Yohanes Dwi Penta
Pasati**

| Program Studi Magister Manajemen
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
yohanespenta@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to comprehend the basic guidelines of priestly formation in which priesthood candidates purify their vocation motivation and align it with the priestly vision, which is based on a theological vision of Christ as the High Priest. This theological vision of Christ as the High Priest is then elaborated specifically in a rule of life for the priesthood candidates. This rule of life is constructed based on six aspects of formation: personality, spirituality, community, intellectual, pastoral, and vocation. After interpreting the theological vision, the priesthood candidates are invited to develop their vocation together in a community of priesthood candidates where they are invited to develop themselves together in various fields of skills. This is what is called managerial activity, which even in formation, the elements of management affect the lives of the priesthood candidates. Based on this, the priestly formation is based on a formation guideline contained in the Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis formation document. The goal of priestly formation is for the candidates to realize their future

identity as priests of Christ. Therefore, in order to achieve this goal, priesthood candidates engage themselves in various activities that lead to the goal of formation. In the management term, this cycle is referred to as management functions. The management function itself consists of planning, organizing, implementing, supervising, and evaluating.

Keywords: *Theological vision, priestly formation management, Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis, formation aspects.*

I. PENGANTAR

Kaum beriman Kristiani ialah mereka yang dengan baptis menjadi anggota-anggota tubuh Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, dan oleh karena itu sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing dipanggil untuk menjalankan tugas perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia (KHK, 204).

Berdasarkan hal ini, setiap orang berpartisipasi dalam tritugas Kristus sebagai umat yang dipilih, dipanggil dan diutus untuk melaksanakan tugas tersebut. Namun, perbedaan khas pada tugas ini adalah bahwa ditengah-tengah umat beriman, Allah telah memilih dan mempercayakan tritugas Kristus secara khusus dalam lingkup penggembalaan kepada para imam untuk memimpin dan menjadi jembatan antara Allah dan manusia. Dengan demikian, melalui imam, persekutuan umat Allah Semakin erat.

Pastores Dabo Vobis artikel 12 mengikhtisarkan ajaran Konsili dan mengemukakan Gereja sebagai misteri, persekutuan dan perutusan: Gereja ialah misteri karena kehidupan dan cinta kasih Bapa, Putera dan Roh Kudus sendiri merupakan kurnia, yang dianugerahkan secara cuma-cuma kepada siapa pun yang lahir dari air dan Roh dan dipanggil untuk ikut menghayati persekutuan Allah sendiri, dan untuk menyatakan serta menyampaikannya disepanjang sejarah perutusan. (Yohanes Paulus II, 1992).

Jadi, ajaran Konsili menegaskan bahwa Gereja diutus ditengah dunia untuk menghadirkan cinta kepada sesama. Karena cintalah seorang calon imam dipanggil oleh Kristus untuk berpartisipasi dalam perutusan, maka sebagai orang yang dipanggil ia menanggapi panggilan tersebut dengan cinta dan penyerahan diri secara total bagi Gereja. Di sisi lain, panggilannya memiliki makna persekutuan antara Allah yang memanggil, calon imam dan Gereja sebagaimana dilambangkan dalam persekutuan yang bercirikan Trinitas. Dengan demikian, para calon imam semakin diajak untuk menyelami Misteri tersebut dalam sebuah pembinaan yang integral demi mewujudkan sebuah identitas sebagai imam *alter* Kristus.

Karena imam adalah jembatan persekutuan, ia dipanggil dan dibentuk sejak pembinaan untuk menghidupi kesatuannya dengan Allah melalui model pembinaan integral. Sejak ia memutuskan untuk bergabung dalam pembinaan, seorang calon imam menghayati dan membentuk dirinya dengan pola pembinaan yang mengedepankan aspek-aspek penting seperti: kepribadian, kerohanian, komunitas, pastoral, intelektual.

Aspek-aspek ini menjadikan seorang calon imam siap dibentuk untuk menjadi pribadi yang sempurna dalam hidup imamatnya. Terutama menghayati persekutuan-Nya dengan Kristus Sang Imam Agung yang telah memanggil dan mengutusnyanya untuk menjadi model persekutuan di tengah umat yang kelak akan ia gembalakan. Sehingga persekutuan itu dihidupi oleh umat dan dihayati dalam hidup menggereja maupun di tengah masyarakat.

Visi teologis dan manajemen pembinaan ini tidak hanya selesai pada saat calon imam menerima tahbisan suci. Mereka yang sudah ditahbiskan masuk dalam dunia penggembalaan untuk mengimplementasikan seluruh pembinaan yang ia terima selama di seminari. Selama mengembalakan umat yang dipercayakan, seorang imam akan senantiasa menghidupi jati dirinya sebagai imam Kristus. Oleh karena itu, keserupaan terhadap Kristus akan terus diperjuangkan selama hidupnya. Inilah yang dimaksudkan dengan pembinaan berkelanjutan bahwa seorang imam tidak berhenti hanya pada pembinaan di seminari melainkan akan terus membina diri untuk semakin menyerupai Kristus Sang Imam Agung.

II. SEJARAH DOKUMEN *RATIO FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS*

Dokumen Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis artikel 01 menjelaskan tentang pertama kalinya dokumen ini dipublikasikan pada tanggal 6 Januari 1970 di bawah naungan Kongregasi Pendidikan Katolik. Lima belas tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 19 Maret 1985 Kongregasi Pendidikan Katolik mempublikasikan kembali dokumen tersebut atas dasar banyaknya saran untuk meninjau ulang dan merivisi kembali dokumen tersebut seiring instruksi “ex integro” yakni, pencabutan kekuatan yuridis dengan memisahkan hal-hal yang berkenaan dengan ilmu pedagogis, seminari dan pembinaan imam dari Kitab Hukum Kanonik. (Congregation for Clergy, 2016).

Selanjutnya, pada tanggal 08 Desember 2016 bertepatan dengan Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda, melalui prefek Kongregasi Klerus Kardinal Beniamino Stella secara resmi mempromulgasikan dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yang terbaru. Tujuan Kongregasi Klerus mengumumkan kembali berdasarkan hasil peninjauan

terkait norma-norma pembinaan yang dirasa perlu untuk mendapatkan revisi kembali. (archivio radio vaticana.va, 2016).

Edisi 1985 yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Pendidikan memfokuskan pada norma-norma utama terkait olah kesalehan, pengetahuan, dan semangat pastoral para calon imam sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara. Kardinal Stella mengatakan, “Edisi 1970 dan 1985 menekankan norma-norma pada konteks sejarah, sosial-budaya dan gerejawi. Norma-norma tersebut kemudian diperbaharui dengan mengambil inspirasi ajaran spiritualitas Paus Fransiskus terutama mengenai godaan yang terkait dengan uang, pelaksanaan kekuasaan otoriter, legalisme yang kaku dan keangkuhan”. (archivio radio vaticana.va, 2016).

Lebih lanjut Kardinal Stella mengatakan, “bahwa dalam kehidupan Gereja, inovasi tidak terpisah dari Tradisi tetapi mengintegrasikannya dan meningkatkannya. Oleh karena itu, dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* mengacu pada *Pastores Dabo Vobis* tahun 1992 yang mempromosikan “pembinaan integral” yaitu kemampuan untuk menyatukan secara seimbang, manusia serta dimensi spritual, intelektual, dan pastoral.

Salah satu inovasi penting adalah pengenalan “periode propaedeutik saat di seminari”. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* edisi 2016 mengusulkan “tahap propaedeutik” tidak kurang dari setahun atau lebih dari dua tahun. Di sisi lain, dokumen ini menekankan perlunya keuskupan dan ordo religius selektif dalam memilih calon-calon imam yang memiliki kecenderungan penyimpangan seksual yang akan menjadi batu sandungan di kemudian hari. Oleh karena itu, dalam dokumen ini ditambahkan tiga tahap pembinaan imam “tahap pemuridan”, “tahap konfigurasi”, dan “tahap pastoral”. Inilah yang membedakan dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* edisi 2016 yang dikeluarkan oleh Kongregasi Klerus dengan edisi 1970 dan 1985 yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. Kardinal Stella menekankan tiga kata kunci yang ditekankan dalam dokumen itu, yakni kemanusiaan, spiritualitas, dan kebijaksanaan. (Archivio Radio Vaticana.va, 2016).

III. CONFIGURATIO CUM CHRISTO SEBAGAI VISI TEOLOGIS PEMBINAAN CALON IMAM

3.1. Panggilan Kemuridan

Pastores Dabo Vobis artikel 34 menjelaskan tentang makna Kitab Suci Perjanjian Baru yang menampilkan “misteri” panggilan untuk menjadi Rasul Yesus sebab panggilan tersebut mempunyai nilai khas sehubungan dengan panggilan imam. Sebagai jemaat murid-murid Yesus, Gereja dipanggil untuk

merenungkan misteri panggilan tersebut sebagai karunia dari Allah. (Konsili Vatikan II, 1992). Gereja diundang untuk terus menggali lebih dalam makna asli dan pribadi panggilan untuk mengikuti Kristus dalam pelayanan imam, dan ke dalam ikatan yang tak terputuskan antara rahmat ilahi dan tanggung jawab manusiawi.

Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis artikel 03 menegaskan bahwa perjalanan pembinaan calon imam yang dilaksanakan di Seminari mengandung unsur-unsur kesatuan, integral, berlandaskan komunitas dan semangat misioner. Pembinaan calon imam berarti mengikuti perjalanan menjadi murid Kristus yang mana dimulai sejak menerima Sakramen Baptis dan kemudian disempurnakan oleh sakramen-sakramen inisiasi lainnya serta dipandang sebagai pusat kehidupan seseorang pada awal pembinaan menuju pembinaan selanjutnya. (Congregation for Clergy, 2016). Dapat dipahami bahwa proses pembinaan seorang imam dimulai sejak menerima Sakramen Inisiasi. Sejak saat itu ia dipanggil untuk menghidupi tugasnya melalui partisipasi tritugas Kristus (imam, nabi, dan raja) secara mendalam di Seminari dan disempurnakan dalam Sakramen Tahbisan (diakon dan imam).

Oleh karena itu, setiap calon imam dan imam hendaknya selalu merasa bahwa dirinya adalah seorang murid yang sedang berada dalam sebuah perjalanan, yang senantiasa membutuhkan pembinaan terpadu dan mengarah pada konfigurasi kepada Kristus yang berkelanjutan. (Congregation for Clergy, 2016).

Pembinaan awal dan yang sedang berlangsung serta berkelanjutan ini hendaknya dilihat dalam satu kesatuan sehingga memberi bentuk dan struktur sebagai jati diri seorang imam yang membuatnya mampu memberikan diri kepada Gereja sebagai inti dari cinta kasih pastoral.

Tahap pemuridan dan konfigurasi kepada Kristus tidak berhenti pada Sakramen Tahbisan atau lamanya seorang imam menghidupi imamatnya, melainkan berlangsung sepanjang hidup. Tahap pembinaan ini dimaksudkan untuk memusatkan perhatian pada dua momen pembentukan awal yakni, menyadari seorang calon imam sebagai murid Kristus dan memahami panggilan dalam hidup pelayanan imamat. Maka, seorang imam harus memiliki rasa untuk tinggal lebih dekat dengan Sang Guru sekaligus pembina utama.

3.2. Hamba Allah

Gelar Hamba Allah merupakan gelar yang memberi warna bagi gelar-gelar Yesus yang lain. Gelar ini mempunyai sejarah yang amat berharga dan besar. Dalam Perjanjian Lama gelar ini diberikan kepada orang-orang yang pantas dibanggakan. Gelar itu memang mewarnai tokoh-tokoh puncak sejarah Israel, dan mereka itu adalah pelaku-pelaku penting dalam sejarah penyelamatan Allah. (Stanislaus Darmawijaya, 1987).

Gelar ini tidak hanya berlaku bagi perseorangan, melainkan juga bagi seluruh bangsa. Peranan umat dalam sejarah keselamatan begitu penting sehingga Israel disebut sebagai hamba Allah (Yes 41:8-10). Di antara bangsa-bangsa lain, ciri khas Israel ialah “hamba Allah”. mudah dilihat bahwa gelar itu punya sejarah panjang, dan berjalan dalam pergumulan rohani Israel. Inilah sebabnya, gelar ini juga amat sesuai dengan perjuangan Yesus. (Stanislaus Darmawijaya, 1987).

Demikian pula dengan seorang imam dan calon imam, bahwa dalam keserupaannya kepada Kristus, hendaknya peran seorang hamba menjadi bagian dari jati diri dan pelayanannya. Seorang calon imam, perlu menghayati peran hamba dalam kehidupan komunitas yang sederhana seperti; tugas membersihkan meja makan, mengisi air minum, mengingatkan tugas-tugas kuliah dan sebagainya.

Makna baru yang diungkapkan dalam keserupaaan dengan Kristus membawa konsekuensi bahwa sebagai Kepala dari anggota-anggota tubuh, Ia mengambil rupa seorang Hamba dan menjadi sama dengan manusia dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Ungkapan Hamba menunjukkan kewibawaan Kristus sekaligus kerendahan hatinya yang mendalam dan cinta kasih-Nya yang tanpa batas.

Yesus Kristus yang adalah Guru dan Tuhan, mau menjadi Hamba bagi sesama, hendaknya seorang imam dan calon imam turut serta dalam ke-Hambaan Kristus melalui pelayanannya setiap hari kepada umat yang dipercayakannya. Seorang imam dan calon imam yang dikuasai oleh semangat fundamental untuk melayani umat Allah, perlu melihat imamatnya secara radikal dan akhirnya dapat terwujud secara nyata kalau ia menjadi hamba dan korban bagi umat Allah bahkan sampai menyerahkan nyawanya sendiri.

3.3. Gembala Umat

Citra Yesus sebagai *Gembala Umat, kawanan-Nya*, mengangkat serta menampilkan makna kebaharuannya yang menarik dengan citra Yesus Kristus sebagai Kepala dan Hamba. Yesus memnuhi pewartaan profetis tentang Almasih dan Sang Penyelamat, yang penuh kegembiraan seperti yang dilantunkan oleh penyair Mazmur dan Nabi Yehezkiel (bdk. *Mzm* 22-23; *Yeh* 43:11).

Seorang imam dan calon imam, dalam hidup rohaninya dipanggil untuk menghayati cinta kasih kegembalaan secara sempurna yang akan mempersatukan hidupnya dengan segala macam kegiatan rohani maupun pastoral. Maka, hidup imam dan calon imam harus memancarkan ciri kegembalaan tersebut melalui keteladanan Kristus Sang Gembala. Dalam dokumen Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa:

“Mereka dipilih untuk mengemban kepenuhan imamat, dan dikurniai rahmat sakramental, supaya dengan berdoa, mempersembahkan korban danewartakan sabda, melalui segala macam perhatian dan pengabdian Uskup, melaksanakan tugas sempurna cinta kasih kegembaan, dan supaya jangan takut menyerahkan jiwa demi domba-domba, dan dengan menjadi teladan bagi kawanannya” (*Lumen Gentium* art. 41).

Kutipan *Lumen Gentium* ini menunjukkan bahwa cinta kasih kegembaan amatlah luas, karena pelaksanaan tugas ini menyangkut pelayanan uskup secara menyeluruh serta bagaimana seorang uskup secara pribadi terlibat dalam pelayanan sebab, cinta kasih kegembaan merupakan ciri dari jabatan uskup; maka sebagai para pembantu dewan uskup, semua imam calon imam dipanggil untuk masuk dalam misteri ini.

Menyerupai Yesus sebagai Gembala memiliki makna bahwa berdasarkan tahbisan, para imam dan calon imam memiliki tugas untuk menanggapi situasi konkret jemaat yang dipercayakannya. Situasi ini menuntut sikap penghayatan yang mendalam terutama dalam merefleksikan keutamaan dan sikap-sikap Sang Gembala Baik sendiri. Dengan demikian, komitmen yang mereka ucapkan pada saat tahbisan sungguh-sungguh nampak dan berbuah dalam Gereja bahkan menjadi sebuah nilai yang fundamental dalam hidup rohani seorang imam dan calon imam dalam hubungannya dengan Yesus Kristus dan dengan jemaat yang dilayaninya. (Robert Hardawirya, 2000).

3.4. Mempelai Gereja

Gereja disebut mempelai karena Yesus Kristus yang menjadi inti dan sumbernya mempunyai hubungan mesra bagaikan pengantin. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menegaskan bahwa misteri hubungan Yesus Kristus dan Gereja merupakan gambaran hubungan suami-istri. Gagasan tentang mempelai mempunyai dasar-dasarnya dalam gambaran hubungan umat Allah dan Allahnya dalam Perjanjian Lama. Allah begitu mencintai umat bagaikan pengantin mencintai mempelai. (Stanislaus Darmawijaya, 1987).

Keserupaan seorang imam dan calon imam dengan Yesus Kristus mencakup hubungan cinta kasih kemempelaian Kristus itu terhadap Gereja. Dalam hidup rohani-Nya mereka dipanggil untuk menghayati cinta kasih Kristus sebagai mempelai Gereja. Oleh karena itu, seorang imam dan calon imam harus memancarkan ciri kemempelaian itu, yang meminta supaya ia menjadi saksi cinta kasih Kristus sebagai mempelai. Begitulah ia akan mampu mengasihi umat setulus hati yang baru, penuh kebaikan dan jernih, dengan sikap lupa diri yang sejati, dengan dedikasi yang penuh, tabah, serta setia. (Robert Hardawirya, 2000).

Merenungkan Yesus sebagai Mempelai dan merenungkan bahwa Allah mencintai manusia secara istimewa, berarti merenungkan kasih Allah yang mesra dan penuh perhatian istimewa bagi manusia. Hubungan itu bukan hubungan hamba-Tuan, bukan sekedar hubungan rakyat dan penguasa, melainkan hubungan yang punya rasa, kelembutan, kemesraan.

Hubungan yang dilukiskan seperti penjelasan diatas mengandung beberapa ciri yang pantas mendapat perhatian yakni, hubungan seperti itu memerlukan kesetiaan dan ketulusan hati. Sebab Allah tidak pernah menarik janji setia-Nya terhadap manusia, bahkan memperjuangkan nasib manusia, nmaun dosa telah masuk ke dalam kehidupan manusia dan mencemari kasih setia itu sendiri. Di sisi lain, hubungan seperti itu bersifat kekal dan tak terpisahkan yang mana setiap orang tidak akan pernah mau melepaskan kasihnya dari suatu hubungan yang telah dibangunnya.

Yesus menegaskan ajaran cinta kasihnya ketika menyerahkan tongkat penggembalaan kawanan baru kepada Petrus dengan bertanya sampai tiga kali “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku? Dan dijawab dengan berkata ‘Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu; Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau’ kata Yesus kepadanya; ‘Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh 21:17).

Merenungkan arti mempelai dalam hidup imam dan calon imam, merupakan keutamaan yang mendalam selama menjalani pembinaan di Seminari. Calon imam yang dibina di Seminari memposisikan diri sebagai pribadi Kristus (*alter Christi*). Oleh karena itu, ketika seorang calon imam menyelesaikan pembinaan dalam waktu yang sudah ditentukan ia tidak hanya siap diutus tetapi perutusan itu kiranya mencerminkan Kristus sendiri, artinya kemempelaian Kristus ada di dalam diri seorang calon imam. Bahkan ketika ia sudah ditahbiskan menjadi imam, kemempelaian itu semakin nampak dan bersinar ketika ia merayakan Ekaristi bersama dengan umat.

3.5. Tindakan Manajerial Yesus dalam Perjanjian Baru

Pada hakikatnya, pemimpin yang baik adalah mereka yang dipanggil, dipilih dan ditugaskan oleh Allah. Demikian juga ketika Yesus hadir di dunia, Ia diutus untukewartakan Kerajaan Allah kepada semua orang. Bentuk dan cara Yesus mengajar para Rasul serta orang-orang yang mengikuti-Nya merupakan sebuah strategi manajemen yang tersistematis untuk mencapai suatu tujuan. Artinya, setiap orang perlu mempersiapkan diri dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai.

Demikian pula ketika Yesus menjelaskan syarat penting untuk mengikuti Dia, yang dituangkan dalam sebuah perumpamaan. Dalam perumpamaan itu Yesus melukiskan sebuah persiapan seseorang ketika hendak mendirikan sebuah menara, “Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau

mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya (Luk 14:28-30)”.

Perumpamaan ini menunjukkan bahwa seseorang perlu memiliki perencanaan sebelum berperang. Kata ‘mempertimbangkannya’ menunjukkan bahwa seseorang perlu menyusun sebuah rencana dan strategi untuk melakukan sebuah tindakan. Inilah yang dimaksud dengan sebuah manajemen yang dalam bacaan Injil diatas bahwa seseorang perlu memikirkan biaya sebelum mendirikan sebuah bangunan dan seorang raja membutuhkan strategi untuk memimpin pasukannya dalam menghadapi lawan.

Manajemen strategi yang disusun oleh raja tersebut adalah kualitas pasukan, jumlah pasukan, kemampuan memimpin dan menggunakan strategi, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut mempengaruhi tujuan yang efektif dan efisien. Bila seseorang tidak memiliki kemampuan manajerial, maka tujuan yang hendak dicapai tidak dapat terwujud termasuk mempertimbangkan jumlah pasukan yang dimilikinya untuk berperang melawan musuh dengan jumlah pasukan sebanyak dua puluh ribu orang.

Yesus dalam seluruh karya-Nya melaksanakan tindakan manajemen, khususnya sebagai Imam, Nabi dan Raja yang menguduskan, mengajar dan memimpin serta melaksanakan kehendak Bapa-Nya. Misi yang dibawa oleh Yesus adalah misi Bapa-Nya sendiri yang dilaksanakan sejak Ia tampil di depan banyak orang dan berpuncak pada Misteri Paskah. Yesus tidak hanya sekedar tampil tetapi melewati sebuah proses seperti manusia, dikandung oleh Bunda Maria, dilahirkan ke dunia, dipersembahkan di Bait Allah, di Baptis oleh Yohanes di Sungai Yordan, mengajar orang banyak, memilih Rasul-Rasul-Nya, mengajari mereka tentang banyak hal, sampai wafat di Salib. Jadi, setiap peristiwa maupun kisah yang ditulis dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus pun melaksanakan karya-karya manajemen.

IV. TAHAP-TAHAP PEMBINAAN CALON IMAM DALAM MANAJEMEN

4.1. Tahap Propaedeutik

Artikel 61 selanjutnya dijelaskan, tahap ini merupakan pembentukan awal yang karakternya sangat spesifik bagi pembinaan calon imam. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan dasar yang kuat bagi kehidupan spiritual serta membangun sebuah kesadaran terhadap jati diri untuk bertumbuh secara dewasa dalam hidup rohani melalui hidup doa, Ekaristi dan keakraban dengan Sabda Tuhan. Tahap ini dapat disesuaikan dengan kondisi budaya dan kehadiran Gereja lokal dalam membina calon-calon imamnya namun, yang

harus menjadi perhatian adalah bahwa tahap ini menjadi dasar di dalam hidup berkomunitas dan tahap-tahap pembentukan awal. Oleh karena itu, para formator perlu mempersiapkan bentuk-bentuk pembinaan terutama yang berhubungan dengan pembinaan manusiawi. (Congregation for Clergy, 2016).

4.2. Tahap Studi Filsafat / Pemuridan

Tahap ini menggerakkan para calon imam untuk jujur dan terbuka pada bimbingan Roh Kudus terutama dalam pembinaan manusiawi yang dimekarkan pada unsur kepribadian dan komunitas, sebab hal ini dinilai sangat penting bagi kehidupan imamatnya saat ini dan kelak ditahbiskan menjadi imam. Oleh karena itu, para formator perlu menyadari pentingnya pembinaan manusiawi pada aspek kepribadian dan komunitas. Kurangnya kepribadian yang terstruktur dan seimbang merupakan halangan yang serius dan objektif bagi kelanjutan pembinaan imamat. Untuk mencapai kematangan fisik, psiko-afektif dan sosial dibutuhkan pula keseimbangan fisik dan olahraga serta gaya hidup sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan pada tahap ini dimaksudkan untuk mendidik orang dalam keberadaannya yang otentik, mengolah kebebasan dan pengendalian diri supaya terhindar dari kecenderungan individualisme. (Congregation for Clergy, 2016).

Pada tahap studi filsafat/pemuridan para seminaris dianggap mampu mencapai kebebasan dan kedewasaan batin bagi perkembangan dirinya. Oleh karena itu, para formator hendaknya mempersiapkan mereka untuk masuk ke tahap selanjutnya dengan sukacita yang penuh. Sukacita inilah yang menuntun para seminaris pada keserupaan dengan Kristus dalam panggilan dan pelayanan menjadi nyata. Ketika segala niat, kualitas diri dan kedewasaan dianggap sudah mencapai tujuan yang diharapkan, formator perlu menegaskan kembali keseriusan para seminaris untuk menjadi imam. Sebab, keputusan dan tanggung jawab untuk melanjutkan pembinaan berada ditangan seminaris. Bagi formator, hal ini juga penting untuk mempersiapkan mereka menerima tahbisan suci, sehingga para seminaris semakin serupa dengan Kristus Gembala dan Imam Agung. (Congregation for Clergy, 2016).

4.3. Tahap Studi Teologi / Konfigurasi

Tahap konfigurasi yang diwujudkan dalam studi teologis ditujukan pada pembinaan rohani yang khas bagi imam. Tahap keserupaan dengan Kristus ini membentuk sebuah pengalaman baru akan identitas sebagai anak-anak Allah. pada saat yang sama seorang calon imam akan selalu memotivasi dirinya bahwa segala hal yang ia lakukan merupakan persembahan diri bagi pelayanan kepada umat Allah dan dalam semangat pelayanan itu, ia akan semakin mengenal domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Pada tahap ini pula dibutuhkan komitmen yang kuat untuk terus menghayati keutamaan kardinal dan kebenaran

teologal dalam nasihat-nasihat Injil. Komitmen khusus yang menjadi kekhasan konfigurasi kepada Kristus sebagai Hamba dan Gembala ialah perlu adanya interaksi yang berguna dan sejalan antara kedewasaan manusia dan spiritual antara kehidupan doa dan pemahaman teologis. (Congregation for Clergy, 2016).

4.4. Tahap Pastoral / Sintesis Kejuruan

Kemudian dalam artikel 74 dijelaskan bahwa tahap pastoral atau sintesa panggilan terdapat waktu bagi seorang calon imam untuk meninggalkan seminari sampai menuju tahbisan imam yang dimulai dengan penganugerahan tahbisan diakon. Tahap ini memiliki dua tujuan pertama, memperkenalkan calon imam kehidupan pastoral dalam semangat pelayanan dan tanggung jawab. Kedua, mempersiapkan suatu perencanaan atau langkah-langkah yang matang sehingga membantu calon imam mampu menemukan hidup imamat yang sesungguhnya, selama tahap ini calon imam akan menyatakan secara bebas, sadar dan definitif niatnya untuk menjadi imam setelah menerima tahbisan diakon. (Congregation for Clergy, 2016).

Berkenaan dengan hal ini, Gereja-Gereja partikular memiliki pengalaman-pengalaman yang bervariasi dalam menentukan program-program formatif untuk mempersiapkan tahbisan diakon dan tahbisan imam. Pada tahap ini seorang calon imam akan menjalani masa pembinaan di Paroki yang bertujuan mengenal dan melayani umat sehingga membawa pengalaman yang berharga bagi calon tersebut. Oleh karena itu, Pastor Paroki bersama dengan anggota dewan bertanggung jawab terhadap tugas pastoral yang akan dilaksanakan oleh calon tersebut sehingga tugas itu dipahami dalam kerangka memasuki dunia pelayanan pastoral. (Congregation for Clergy, 2016).

V. PELAKSANAAN PEMBINAAN DI SEMINARI TINGGI PROVIDENTIA DEI

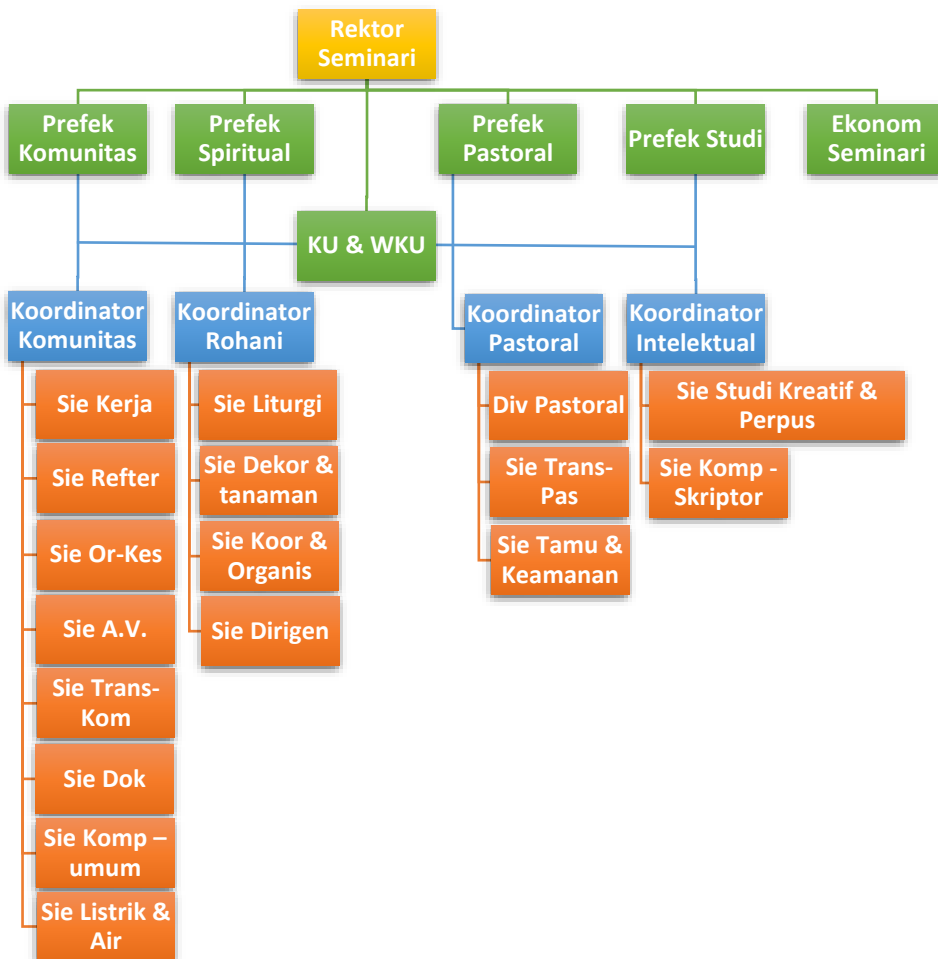
5.1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi pertama dari adanya manajemen di sebuah organisasi dan di semua tipe kegiatan. Oleh karena itu, perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi ini bersifat esensial, karena dalam kenyataannya pun perencanaan memegang peranan lebih dibandingkan fungsi-fungsi manajemen lainnya. (Lilis Sulastri, 2012). Demikian juga dalam konteks pembinaan calon imam, bahwa setiap proses yang dijalani di Seminari Tinggi dimulai melalui beberapa tahap yakni tahap kemuridan (discipleship) di tingkat I-II, keserupaan dengan Kristus (Configuration to Christ) yang di tingkat III-VI. Tahap pembinaan tersebut memiliki fokusnya masing-masing namun

tetap berada dalam satu kesatuan aspek pembinaan: kepribadian, rohani, komunitas, intelektual, pastoral. (Tata Hidup Seminari Tinggi Providentia Dei, 2022).

5.2. Tahap Pengorganisasian

Seorang Rektor Seminari bertindak sebagai penanggungjawab utama dalam pembinaan calon imam yang diberi tugas oleh Bapa Uskup untuk mempersiapkan calon imam sejak tingkat pertama (1) hingga tingkat akhir (6). Bersama dengan rekan imam lainnya, romo rektor berkerjasama mengembangkan aspek-aspek pembinaan yang diserukan oleh *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Rekan imam bertindak sebagai formator yang bertugas untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut demi tercapainya visi teologis dan visi imamat para calon imam.



5.3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan / *actuating* di Seminari Tinggi merupakan proses lanjutan sejak calon imam menyelesaikan pembinaannya di Tahun Orientasi Rohani. Ketika di Seminari Tinggi mereka memasuki pembinaan yang dimulai sejak berada di tingkat I sampai tingkat VI dengan jadwal kegiatan yang sudah dibuat oleh Seminari. Perjalanan ini tentu menekankan lima aspek pembinaan yang di tiap tingkat memiliki kekhasannya termasuk jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan bersama dalam satu komunitas maupun bersama dengan formator dan karyawan. Misalnya, selain jadwal tetap yang sudah disusun ada juga kegiatan-kegiatan tahunan seperti: Ulang Tahun Seminari, Pelantikan Lektor-Akolit, Malam Tirakatan, syukuran Natal dan akhir Pembinaan, liburan bersama karyawan.

5.4. Tahap Pengawasan

Pembinaan calon imam di Seminari Tinggi juga tidak lepas dari proses pengawasan baik di lingkup formator maupun diantara anggota komunitas. Di Komunitas Seminari Tinggi ini terdapat lingkup besar maupun kecil, misalnya dalam lingkup kecil seperti di lantai terdapat ketua lantai yang bertugas untuk koordinator yang menghubungkan lantai dengan kefungsiaris. Tugas seorang ketua lantai ialah membagi tugas kerja setiap hari Selasa dan Jumat, mengkoordinir piket untuk air minum dan buang sampah, serta jadwal petugas misa lantai, menjadwalkan kumpul bersama. Ketua lantai berperan serta mengingatkan teman satu lantai untuk bangun di pagi hari dan juga siang hari.

Kemudian dalam lingkup kecil lainnya ialah tingkat, bahwa dalam komunitas tingkat juga terdapat ketua angkatan yang bertugas sebagai penghubung romo dan kefungsiarisan. Ketua tingkat mengatur tentang kumpul bersama, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tingkat. Contoh-contoh bentuk pengawasan yang ada di Seminari Tinggi ialah kegiatan bersama sebagai satu komunitas yakni, adanya saling mengingatkan untuk hal-hal yang membawa pada kebaikan bersama misalnya refleksi integral, refleksi tematis, sharing pastoral (tingkat dan lantai) dan sebagainya. Acara-acara komunitas yang sudah disusun dalam jadwal harian seminari menjadi fokus utama bagi formator untuk melihat realitas yang terjadi selama seminggu kedepan dan memberi catatan bagi komunitas hal-hal yang sudah baik dan yang masih belum berjalan serta menumbuhkan niat kedepan untuk bekerja lebih baik.

5.5. Tahap Evaluasi

Manajemen evaluasi dalam konteks pembinaan di Seminari Tinggi tidak hanya merujuk pada kegiatan-kegiatan komunitas yang didiskusikan di pertemuan rumah bersama fungsiaris, melainkan juga dalam konteks keseluruhan hidup calon imam selama menjalani pembinaan.

Oleh karena itu, pada tahap evaluasi seorang calon imam diajak untuk menilai dan melihat kembali perkembangan hidup selama satu tahun di tingkatnya, perkembangan itu meliputi ke lima aspek pembinaan yang mana dihubungkan dengan sasaran pembinaan yang dikemas dalam tata hidup seminari. Selain menilai perkembangan, para calon imam diajak pula melihat rekan sebangkisan se-objektif mungkin terkait pembinaan selama setahun yang sudah berjalan, melihat yang sudah berjalan maupun yang masih perlu diperjuangkan. Oleh karena itu, Seminari Tinggi menetapkan sasaran pembinaan bagi para calon imam sesuai dengan fokus tingkatnya.

VI. KESIMPULAN

Visi teologis dan manajemen pembinaan calon imam menjadi arah dan gerak seorang calon imam untuk mencapai imamat. Visi teologis membimbing calon imam sejak ia memutuskan untuk masuk dalam pembinaan, proses yang dijalannya tentu akan berbeda ketika seorang calon imam naik ke tahap pembinaan selanjutnya. Setiap tahap pembinaan memiliki karakteristik yang khas terutama dalam aspek-aspek pembinaan. Di sisi lain visi teologis menjadi dasar bagi calon imam bahwa perlunya pembentukan jati diri sebagai imam Kristus yang siap diutus kemanapun, kepada domba-domba yang membutuhkan perhatian. Jati diri ini, mengungkapkan identitas calon imam sebagai kepala, gembala dan mempelai di paroki tempat ia bertugas. Ketiga hal ini semakin menegaskan bahwa calon imam yang akan ditahbiskan semakin sempurna dalam keserupaannya dengan Kristus Imam Agung.

Selama menjalani pembinaan, para calon imam belajar dari Sang Guru secara langsung. Mereka diajak untuk melihat dan menghayati sifat-sifat seorang Gembala yang sederhana namun memberi dampak yang cukup besar bagi banyak orang. Oleh karena itu, seluruh persiapan yang dilakukan oleh seorang calon imam menghantar pada hidup pastoralnya kelak. Di sisi lain, para calon imam juga diajak untuk bertanggungjawab terhadap visi-misi imamat yang sudah ia rumuskan ketika berada di seminari. Visi-misi ini bertujuan supaya mereka fokus pada tujuan yang hendak dicapai dan mensinergikannya dengan rekan imamnya kelak.

Visi teologis ini juga mengajak para calon imam untuk membaktikan diri dalam Gereja. Sebagaimana dalam *Optatam Totius* art. 9 dikatakan bahwa “hendaknya para calon imam menghayati misteri Gereja seperti yang ditegaskan dalam Konsili Suci. Sehingga mereka merasa terikat oleh cinta kasih, penuh kerendahan hati terhadap wakil Kristus yang dianggap sebagai bapa. Penghayatan misteri Gereja ini berkaitan dengan kehendak Allah dalam diri setiap calon imam, sehingga mereka dapat mengenal kehendak Allah dalam setiap persoalan yang dihadapi.

Sejalan dengan visi teologis, manajemen pembinaan calon imam bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek pembinaan dalam diri calon imam. Para formator dan calon imam diajak untuk melihat hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan selama menjalani pembinaan. Mereka juga diajak untuk memaknai aspek-aspek yang masih perlu diperjuangkan sehingga dari hari ke hari para calon imam semakin menjadi pribadi yang sempurna dalam melayani sesama.

Manajemen pembinaan juga mempersiapkan calon imam semakin mempersiapkan diri untuk menata hal-hal sederhana yang berhubungan dengan pengembangan pastoral terutama ketika berada di paroki. Maka, seorang calon imam mulai dikenalkan ilmu-ilmu profan yang mendukung ilmu utama untuk pengembangan diri dan Gereja di masa yang akan datang. Dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis (RFIS)* memberi pedoman bagi calon imam untuk semakin terbuka pada ilmu manajemen, sebab pembinaan calon imam bagian dari pengembangan aspek-aspek yang ditekankan di seminari. Bahkan untuk sampai pada keserupaan dengan Kristus, seorang calon imam perlu untuk mengatur dan menata diri dalam hidup kesehariaannya termasuk mensinergikan seluruh aspek dan tahap pembinaan dengan cita-cita imamat yang hendak diwujudkan.

Bibliografi

Congregation for the Clergy. (2016). *The Gift of the Priestly Vocation - Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, Vatikan City: Congregation for the Clergy.

Seminari Tinggi Providentia Dei, (2022), *Tata Hidup Seminari Tinggi Providentia Dei*, Surabaya: Keuskupan Surabaya.

Vatican Radio, (2016), *Vatican Issues New Guideliness for Priestly Formation*.from
http://www.archivioradiovaticana.va/storico/2016/12/08/vatican_issue_s_new_guidelines_for_priestly_formation/en-1277681

Yohanes Paulus II. (1992). *Pastores Dabo Vobis*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

